

PENGARUH PERILAKU BELAJAR MAHASISWA SEBELUM UJIAN KOGNITIF TERHADAP PRESTASI AKADEMIK

Risalatul Khoirotunisa, Dewi Martha Indria, Marindra Firmansyah *
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Perubahan sistem ujian dimasa pandemi COVID-19 kerap menimbulkan dampak pada mahasiswa. Bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring menyebabkan adanya kekhawatiran kompetensi tidak tercapai dan proses belajar yang mengalami penyesuaian diri terutama dalam menghadapi ujian. Mahasiswa berorientasi persepsi mereka terkait model ujian untuk pemilihan perilaku belajar mereka dalam mencapai tujuannya. Penerapan dalam perilaku belajar khususnya sebelum ujian nantinya akan mempengaruhi kompetensi dari mahasiswa dalam hal ini berupa prestasi akademik. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melihat secara diskripsi jenis perilaku belajar yang digunakan mahasiswa sebelum ujian pada masa pandemi dan apakah ada pengaruh perilaku belajar sebelum ujian terhadap prestasi akademik pada mahasiswa kedokteran.

Metode: Penelitian ini menggunakan survei deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Perilaku belajar diukur menggunakan kuesioner adaptasi yaitu *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*, *Study Process Questionnaire Manual*, serta kuesioner tema-tema dalam perilaku belajar. Analisa data menggunakan jalur *Partial Least Squares* dengan teknik *Structural Equation Model* menggunakan aplikasi *Warp Partial Least Square 7.0*.

Hasil: Perilaku belajar dibentuk oleh variabel kualitas belajar ($P\text{-value}=0.041$; $Path\ Coefficient=0.114$) dan variabel regulasi belajar ($P\text{-value}=0.153$; $Path\ Coefficient=-0.067$). Perilaku belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik dengan $Q^2=0.027$ dan dijelaskan sebesar 1% dengan $R^2=0.01$.

Kesimpulan: Kualitas belajar memiliki pengaruh paling dominan terhadap prestasi akademik. Prestasi akademik dipengaruhi oleh variabel kualitas belajar dan variabel regulasi belajar dengan kekuatan prediksi yang lemah.

Kata kunci: Perilaku belajar, kualitas belajar, regulasi belajar, prestasi akademik

*Korespondensi:

Marindra Firmansyah

Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

e-mail: marindraf@unisma.ac.id, telepon: 0341558959

THE EFFECT OF STUDENTS LEARNING BEHAVIOR BEFORE COGNITIVE EXAM ON ACADEMIC ACHIEVEMENT

Risalatul Khoirotunisa, Dewi Martha Indria, Marindra Firmansyah *
Medical Faculty, Islamic University of Malang

ABSTRACT

Introduction: Changes in the exam system during the COVID-19 pandemic often have an impact on students. Whereas in the implementation of online learning, there are concerns that competence is not achieved and the learning process is experiencing adjustment, especially in facing exams. Students are oriented towards their perception of the exam model for the selection of their learning behavior in achieving their goals. The application in learning behavior, especially before the exam, will affect the competence of students in this case in the form of academic achievement. Based on this description, the researchers wanted to describe the type of learning behavior used by students before the exam during the pandemic and whether there was an effect of learning behavior before the exam on academic achievement in medical students.

Method: This study used a descriptive analytic survey with a cross sectional approach. Learning behavior was measured using an adaptation questionnaire, namely the *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*, *Study Process Questionnaire Manual*, and a questionnaire on themes in learning behavior. Data analysis using *Partial Least Squares* path with *Structural Equation Model* technique using *Warp Partial Least Square 7.0* application.

Results: Learning behavior is formed by learning quality variables ($P\text{-value}=0.041$; $Path\ Coefficient=0.114$) and learning regulation variables ($P\text{-value}=0.153$; $Path\ Coefficient=-0.067$). Learning behavior affects academic achievement with $Q^2=0.027$ and explained by 1% with $R^2=0.01$.

Conclusion: The quality of learning has the most dominant influence on academic achievement. Academic achievement is influenced by learning quality variables and learning regulation variables with weak predictive power.

Keywords: Learning behavior, learning quality, study regulation, academic achievement

*Corresponding author:

Marindra Firmansyah

Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

e-mail: marindraf@unisma.ac.id, Phone: 034155895

PENDAHULUAN

Perubahan sistem ujian dimasa pandemi COVID-19 kerap menimbulkan dampak pada mahasiswa seperti hasil wawancara singkat yang telah dilakukan kepada mahasiswa kedokteran di Universitas Islam Malang (UNISMA) angkatan 2018 bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring menyebabkan adanya kekhawatiran kompetensi tidak tercapai dan proses belajar yang mengalami penyesuaian diri terutama dalam menghadapi ujian. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran daring mahasiswa tidak dapat dikontrol secara langsung. Sehingga ada hal yang tidak diharapkan muncul dari persiapan ujian yaitu berupa perilaku mahasiswa dalam menghadapi ujian lebih menyukai belajar dengan hanya hafalan ataupun belajar saat mendekati ujian saja biasanya disebut dengan sistem kebut semalam.¹ Perilaku belajar tersebut retensinya kecil yaitu hanya untuk memori jangka pendek dan tidak cocok diterapkan pada mahasiswa kedokteran.²

Penerapan dalam perilaku belajar khususnya sebelum ujian nantinya akan mempengaruhi kompetensi dari mahasiswa dalam hal ini berupa prestasi akademik.³ Prestasi akademik sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor selain perilaku belajar yaitu *self regulated learning*^{4, 5, 6, 7, 8} kesiapan akademik^{9,10,11,12} dan faktor lainnya.¹³ Capaian kompetensi bisa dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa.¹⁴ Mahasiswa kedokteran di UNISMA pada angkatan ketiga dimana sudah stabil dalam penyesuaian akademiknya didapatkan hasil IPK dengan kategori rendah 25%, IPK sedang 75%, dan IPK tinggi 0%. IPK yang bervariasi ini berkaitan dengan perilaku belajar pada mahasiswa yang dapat mempengaruhi prestasi akademiknya.¹⁵ Prestasi akademik merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh universitas untuk mengidentifikasi level kompetensi dari mahasiswa.¹⁴

Biggs (1987) mengatakan bahwa pembelajaran pada mahasiswa terbagi dalam tiga tahap yaitu *presage*, *process* dan *product*.¹⁶ *Presage* merupakan faktor yang mempengaruhi suatu individu termasuk faktor pribadi (IQ, karakteristik) dan faktor situasional berupa faktor yang ada di dalam kelas atau institusi yang siswa tempati. *Process* menentukan cara siswa belajar untuk menghubungkan *presage* dan *product* yaitu berupa motivasi dan strategi belajar yang mencakup cara mahasiswa memilih perilaku belajar khususnya sebelum ujian. *Product* merupakan hasil dari pembelajaran mencakup kualitas dan kuantitas kinerja mahasiswa, dalam hal ini yang dimaksud yaitu *output* berupa prestasi akademik.¹⁶ Pada dasarnya, inti dari sistem belajar atau mengajar adalah pada tahap *process*, dimana kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran menghasilkan atau tidak menghasilkan hasil yang diinginkan.³ Adanya tuntutan atau tantangan yang berbeda antar masing-masing individu dalam menghadapi ujian akan mempengaruhi perilaku belajar dari mahasiswa.¹⁷

Perilaku belajar menurut Pintrich *et al* (1991)¹⁸ dan Cilliers *et al* (2012)¹⁹ ada dua komponen utama yaitu kualitas belajar dan regulasi belajar.^{18,19}

Kualitas belajar merupakan proses aktifitas kognitif yang terbagi menjadi beberapa level. Regulasi belajar merupakan perilaku belajar yang digunakan mahasiswa dalam mengatur cara belajar yang efektif untuk meraih kesuksesan dalam belajar yaitu mendapatkan nilai ujian sesuai target.^{13, 18,19}

Menurut Al-Kadri *et al* (2012) ada tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku belajar dari mahasiswa yaitu pengajar (dosen), stres (berupa kecemasan) dan asesmen (ujian).^{13, 17,19, 20} Beberapa faktor ini telah terbukti mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa, dengan mahasiswa memilih perilaku yang sesuai keadaan mereka. Namun, faktor tersebut tidak sepenuhnya bisa menjelaskan mekanisme, maksud dan motivasi mahasiswa dalam pemilihan perilaku belajarnya.^{17,20} Dalam realitanya kebanyakan dari mahasiswa berorientasi pada persepsi mereka terkait model ujian untuk pemilihan perilaku belajarnya dalam mencapai tujuan.¹⁷ Sehingga ditakutkan penerapan perilaku belajar dari mahasiswa tidak sesuai yang diharapkan oleh institusi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melihat secara diskripsi jenis perilaku belajar yang digunakan mahasiswa sebelum ujian pada masa pandemi dan apakah ada pengaruh perilaku belajar sebelum ujian terhadap prestasi akademik pada mahasiswa kedokteran khususnya di Universitas Islam Malang (UNISMA).

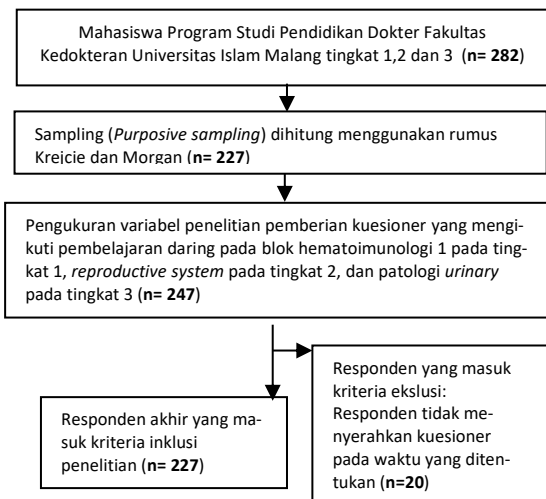
METODE PENELITIAN

Desain Studi

Rancangan penelitian menggunakan survei deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh perilaku belajar sebelum ujian terhadap prestasi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember tahun 2021 dan telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik FK UNISMA dengan nomor 029/LE.003/X/05/2021.

Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang tingkat 1, 2, dan 3 yang dihitung menggunakan rumus *Krejcie* dan *Morgan*. Jumlah responden yang didapatkan sebesar 227 orang dari total populasi ketiga angkatan yaitu 282 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* untuk memilih responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Kriteria inklusi adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang tingkat 1, 2, dan 3 yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang tingkat 1, 2, dan 3 yang tidak hadir dalam penelitian, tidak aktif dalam perkuliahan dan tidak mengikuti blok yang diteliti (**Gambar 1**).



Gambar 1. Diagram Alur Penentuan Responden

Pengambilan Data Primer

Data primer diperoleh dari data yang diukur menggunakan instrumen kuesioner yang sudah diadaptasi. Kuesioner dibagikan berbasis *online* dalam bentuk *google form* dan dipantau langsung melalui *Zoom Meeting* untuk melihat konsentrasi peserta dan jika ada pertanyaan yang kurang jelas dapat langsung ditanyakan pada peneliti. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner terjemahan langsung *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), *Study Process Questionnaire Manual* (SPQ) dan kuesioner tema-tema dalam perilaku belajar.^{13, 16, 21} Pengambilan data dilakukan selama 45 menit dan dimulai dengan penjelasan terkait *informed consent* serta petunjuk pengisian kuesioner.

Instrumen Penilaian Kualitas Belajar Mahasiswa dan Regulasi Belajar Mahasiswa

Perilaku belajar yaitu berupa kualitas belajar dan regulasi belajar mahasiswa diukur menggunakan instrumen kuesioner terjemahan dan dimodifikasi melalui tahapan kriteria Artino (2014) yaitu melakukan tinjauan pustaka, wawancara dan/atau kelompok fokus, sintesis tinjauan pustaka dan wawancara/kelompok fokus, mengembangkan item, validasi ahli, wawancara kognitif, dan uji coba.²² Kuesioner diambil dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), *Study Process Questionnaire Manual* (SPQ), dan kuesioner tema-tema dalam perilaku belajar.^{13, 16, 21} Kuesioner diisi dengan skala likert 1 sampai dengan 5 yang secara berurutan mewakili sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Kuesioner terjemahan dengan total jumlah awal 76 item kemudian dimodifikasi melalui tahapan kriteria Artino (2014) didapatkan hasil 10 item didrop saat validasi ahli dan wawancara kognitif sehingga hasil akhir kuesioner menjadi 66 item pertanyaan. Adapun kuesioner yang sudah siap dibagikan kepada responden untuk variabel kualitas belajar dibagi menjadi tujuh dimensi yaitu (1) *rehearsal* = (1-8); (2) *elaboration* = (9-14); (3) *organization* = (15-18); (4) *critical thinking* = (19-22), (5) *surface* = (23-25); (6)

deep = (26-31); dan (7) *achieving* = (32-35). Variabel regulasi belajar dibagi menjadi lima dimensi yaitu (1) *self-regulation* = (36-49); (2) *time and study environment* = (50-54); (3) *effort regulation* = (55-59); (4) *peer learning* = (60-64), dan (5) *help seeking* = (65-66).

Pengambilan Data Prestasi Akademik

Data sekunder berupa nilai ujian mingguan (UM) dan nilai ujian akhir blok (UAB) sebagai hasil prestasi akademik mahasiswa pada penelitian ini. Dimana telah mendapatkan izin dari ketua blok dan Ketua Program Studi Pendidikan Dokter. Nilai tersebut didapatkan dari bagian akademik Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang.

Teknik Analisa Data

Pengolahan data sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan analisa data menggunakan jalur *Partial Least Squares* (PLS) dengan teknik *Structural Equation Model* (SEM) menggunakan aplikasi *Warp Partial Least Square* (PLS) 7.0.²³ Dengan langkah sebagai berikut :

1. Evaluasi model pengukuran atau *outer model* (*pilot testing*)
 - a. Uji validitas konvergen
 - b. Uji validitas deskriminan
 - c. Uji reliabilitas
2. Evaluasi model struktural atau *inner model*
 - a. *Coefficient determinant* (R^2)
 - b. Uji kesesuaian model
 - c. Pengujian hipotesis

HASIL DAN ANALISA DATA

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi mahasiswa FK UNISMA Prodi Pendidikan Dokter yang aktif berkuliah pada tingkat 1, 2, dan 3 berjumlah 282 orang, sedangkan mahasiswa yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 227 orang. Berdasarkan keseluruhan tiga tingkat kelas, responden terbanyak diperoleh dari tingkat 1 dengan jumlah 83 orang. Berdasarkan jenis kelamin dari tiga tingkat diperoleh bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan total jumlah perempuan sebanyak 144 mahasiswa (63%).

Karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FK UNISMA tingkat 1, 2, dan 3 terkait kualitas belajar didapatkan bahwa ketiga angkatan mayoritas memiliki kualitas belajar kriteria tinggi. Tingkat 3 merupakan angkatan dengan jumlah responden yang memiliki kualitas belajar kriteria tinggi terbanyak yaitu sebanyak 49 mahasiswa. Terkait regulasi belajar, didapatkan hasil bahwa ketiga angkatan memiliki regulasi belajar kriteria tinggi. Tingkat 1 merupakan angkatan dengan jumlah responden yang memiliki regulasi belajar kriteria tinggi terbesar yaitu sebanyak 50 mahasiswa (**Tabel 1**).

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=227)

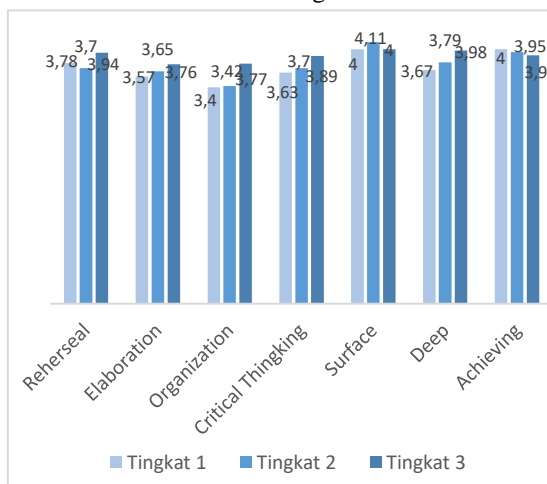
| Karakteristik | Tingkat 1 n=83 | Tingkat 2 n=78 | Tingkat 3 n=66 |
|-------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Jenis Kelamin | | | |
| Laki-Laki | 41 (49%) | 27 (35%) | 15 (23%) |
| Perempuan | 42 (51%) | 51 (65%) | 51 (77%) |
| Kualitas Belajar | | | |
| Rendah | 1 (1%) | 0 (0%) | 0 (0%) |
| Sedang | 38 (46%) | 38 (49%) | 17 (26%) |
| Tinggi | 44 (53%) | 40 (51%) | 49 (74%) |
| Regulasi Belajar | | | |
| Rendah | 0 (0%) | 1 (1%) | 0 (0%) |
| Sedang | 33 (40%) | 34 (44%) | 26 (40%) |
| Tinggi | 50 (60%) | 43 (55%) | 40 (60%) |

Keterangan: Data disajikan dalam n (%)

Hasil Evaluasi Perilaku Belajar

Perilaku belajar dalam penelitian ini dibentuk oleh kualitas belajar dan regulasi belajar. Kualitas belajar dibentuk oleh beberapa dimensi dalam penelitian ini yaitu: *rehearsal, elaboration, organization, critical thinking, surface, deep, dan achieving*.^{13, 16, 19, 21} Sedangkan untuk regulasi belajar dibentuk oleh lima dimensi yaitu: *self regulation, time and study, effort regulation, peer learning, dan help seeking*.^{13, 19, 21}

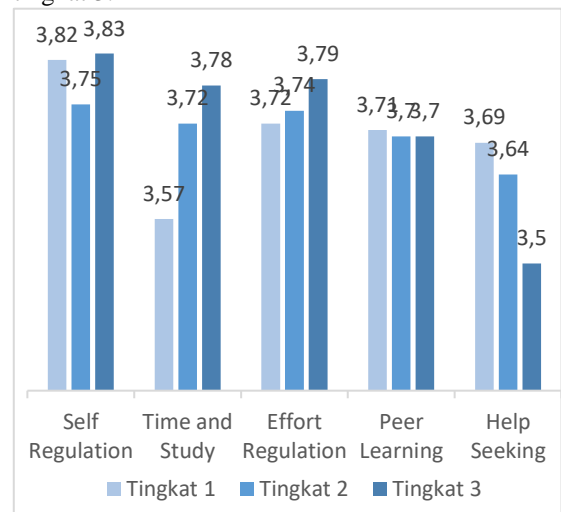
Berdasarkan data yang disajikan pada **Gambar 2** diperoleh hasil rata-rata terbesar kualitas belajar berdasarkan tingkat kelas pada dimensi *rehearsal* dari tingkat 3 sebesar 3,94; dimensi *elaboration* dari tingkat 3 sebesar 3,76; dimensi *organization* dari tingkat 3 sebesar 3,77; dimensi *critical thinking* dari tingkat 3 sebesar 3,89; dimensi *surface* dari tingkat 2 sebesar 4,11; dimensi *deep* dari tingkat 3 sebesar 3,98; dan dimensi *achieving* dari tingkat 1 sebesar 4. Dari ketujuh dimensi pembentuk kualitas belajar rata-rata terbesar didominasi oleh tingkat 3.



Gambar 2. Dimensi dari Kualitas Belajar

Pada **Gambar 3** diperoleh hasil rata-rata terbesar regulasi belajar berdasarkan tingkat kelas pada dimensi *self regulation* dari tingkat 3 sebesar 3,83; dimensi *time and study* dari tingkat 3 sebesar 3,78; dimensi *effort regulation* dari tingkat 3

sebesar 3,79; dimensi *peer learning* dari tingkat 1 sebesar 3,71; dimensi *help seeking* dari tingkat 1 sebesar 3,69. Dari kelima dimensi pembentuk regulasi belajar rata-rata terbesar didominasi oleh tingkat 3.

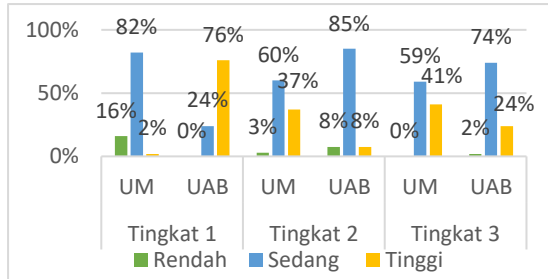


Gambar 3. Dimensi dari Regulasi Belajar

Hasil Evaluasi Prestasi Akademik Mahasiswa FK UNISMA

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari nilai UM dan UAB. Nilai UM dalam penelitian ini diambil dari rata-rata semua nilai UM blok hematologi 1 pada tingkat 1, *reproductive system* pada tingkat 2, dan *patologi urinary* pada tingkat 3. Sedangkan, Nilai UAB dalam penelitian ini diambil dari nilai UAB murni blok yang sama dengan data nilai UM. Hasilnya menunjukkan bahwa persentase UM terbanyak yaitu kriteria sedang pada tingkat 1 sebanyak 68 mahasiswa (82%), tingkat 2 sebanyak 47 mahasiswa (60%), dan tingkat 3 sebanyak 39 mahasiswa (59%). Untuk nilai UAB, tingkat 1 persentase terbanyak yaitu kriteria tinggi sebanyak 63 mahasiswa (76%), sedangkan untuk tingkat 2 dan 3 persentase terbanyak yaitu kriteria sedang. Sebanyak 66 mahasiswa (85%) kriteria sedang pada

tingkat 2 dan 49 mahasiswa (74%) kriteria sedang pada tingkat 3 (**Gambar 4**).



Gambar 4. Sebaran Prestasi Akademik

Keterangan: Data disajikan dalam (%). Rendah=0–33,3; sedang=33,34–66,66; tinggi=66,64–100. UM= Ujian Mingguan. UAB= Ujian Akhir Blok.

HASIL

Evaluasi Model Pengukuran (*pilot testing*)

Model penelitian ini terdiri dari tiga variabel diantaranya kualitas belajar, regulasi belajar dan prestasi akademik. Evaluasi model pengukuran merupakan tahapan untuk menguji validitas dan reliabilitas suatu variabel laten.^{23,24} Pada evaluasi model pengukuran ini didapatkan dari 227 orang responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi.

Convergent Validity 1st Order dimaksudkan untuk mengetahui valid tidaknya indikator dalam mengukur dimensi / variabel. *Convergent validity* setiap indikator dalam mengukur dimensi / variabel ditunjukkan oleh besar kecilnya *loading factor*. Suatu indikator dinyatakan valid apabila *loading factor* bernilai positif dan lebih besar 0.6.²³ Indikator yang tidak valid pada *Convergent Validity 1st Order* pengujian pertama pada variabel kualitas belajar yaitu empat (R1, R5, R6, dan R7) indikator pada dimensi *rehearsal*, dan satu (E6) indikator pada dimensi *elaboration*. Sedangkan, pada variabel regulasi belajar yaitu enam (M2, M8, M9, M10, M11, dan M14) indikator pada dimensi *self regulation*, satu (T5) indikator pada dimensi *time and study*, satu (ER4) indikator pada dimensi *effort regulation*, dan satu (P1) indikator pada dimensi *peer learning* yang menghasilkan nilai *loading factor* < 0.6 (tidak valid).

Berikutnya dilakukan pengujian kedua *Convergent Validity 1st Order* dengan tidak menyertakan indikator yang tidak valid. Terdapat satu (R8) indikator pada dimensi *rehearsal*, (M13) indikator pada dimensi *self regulation* dan (ER8) indikator pada dimensi *effort regulation* yang menghasilkan nilai *loading factor* < 0.6. Berikutnya dilakukan pengujian kembali dengan tidak menyertakan indikator yang tidak valid. Didapatkan semua indikator valid pada dimensi *rehearsal*, *elaboration*, *organization*, *critical thinking*, *surface*, *deep*, *achieving*, *self regulation*, *time and study*, *effort regulation*, *peer learning* dan *help seeking*. Dengan

demikian indikator-indikator tersebut dinyatakan valid dalam mengukur variabel tersebut.

Pengujian validitas juga dapat diketahui melalui *Average Variance Extracted (AVE)*. Suatu instrumen dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen apabila memiliki $AVE > 0.5$.²³ Hasil pengujian validitas konvergen didapatkan hasil bahwa satu indikator pada dimensi *elaboration* dan dimensi *self regulation* menghasilkan nilai $AVE < 0.5$, sehingga indikator yang mengukur dimensi *elaboration* dan dimensi *self regulation* dinyatakan tidak valid. Berikutnya dilakukan pengujian kembali dengan tidak menyertakan indikator yang tidak valid. Didapatkan semua indikator valid pada semua dimensi.

Convergent validity 2nd order dimaksudkan untuk mengetahui valid tidaknya dimensi dalam mengukur variabel. Suatu dimensi dinyatakan valid apabila *loading factor* bernilai positif dan lebih besar 0.6.²³ Berdasarkan *Convergent validity 2nd order* pengujian yang pertama dapat diketahui bahwa pada variabel kualitas belajar terdapat satu dimensi *achieving* menghasilkan nilai *loading factor* < 0.6. Berikutnya dilakukan pengujian kembali dengan tidak menyertakan dimensi *achieving*, terdapat satu dimensi *surface* menghasilkan nilai *loading factor* < 0.6. Sehingga dimensi tersebut dinyatakan tidak valid dalam mengukur variabel kualitas belajar. Sementara lima dimensi lainnya yang mengukur kualitas belajar yaitu dimensi *rehearsal*, *elaboration*, *organization*, *critical thinking*, dan *deep* menghasilkan nilai *loading factor* > 0.6. Semua dimensi yang mengukur variabel regulasi belajar menghasilkan nilai *loading factor* > 0.6. Dengan demikian dimensi-dimensi tersebut dinyatakan valid dalam mengukur variabel kualitas belajar dan regulasi belajar.

Discriminant Validity dihitung menggunakan *cross loading* dengan kriteria bahwa apabila nilai *loading factor* lebih besar dari korelasi antara indikator dengan variabel lainnya maka indikator tersebut dinyatakan valid dalam mengukur variabel yang bersesuaian.²³ Hasil perhitungan *cross loading* dapat diketahui bahwa secara keseluruhan indikator-indikator yang mengukur seluruh dimensi dinyatakan valid.

Perhitungan yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas konstruk adalah *Composite Reliability*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila *Composite Reliability* bernilai > 0.7 maka konstruk tersebut dinyatakan reliabel.²³ Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa nilai *Composite Reliability* pada semua dimensi > 0.7. Dengan demikian, berdasarkan perhitungan *Composite Reliability* semua indikator yang mengukur variabel kualitas belajar dan variabel regulasi belajar dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Convergent Construct Validity dan Pengujian Reliabilitas

| Variabel | Dimensi | Indikator | Loading Factor Convergent Validity 1 st Order | Loading Factor Convergent Validity 2 nd Order | Composite Reliability |
|------------------|---------------------|-----------|--|--|-----------------------|
| Kualitas Belajar | Rehearsal | R2 | 0.699 | 0.726 | 0.858 |
| | | R3 | 0.875 | | |
| | | R4 | 0.872 | | |
| | Elaboration | E2 | 0.743 | 0.835 | 0.822 |
| | | E3 | 0.703 | | |
| | | E4 | 0.698 | | |
| | | E5 | 0.78 | | |
| | Organization | O1 | 0.613 | 0.800 | 0.820 |
| | | O2 | 0.781 | | |
| | | O3 | 0.799 | | |
| | | O4 | 0.719 | | |
| | Critical Thing-king | C1 | 0.812 | 0.768 | 0.883 |
| | | C2 | 0.799 | | |
| | | C3 | 0.863 | | |
| | | C4 | 0.758 | | |
| | Surface | S1 | 0.775 | 0.578 | - |
| | | S2 | 0.741 | | |
| | | S3 | 0.786 | | |
| | Deep | D1 | 0.658 | 0.797 | 0.857 |
| | | D2 | 0.604 | | |
| D3 | | 0.671 | | | |
| D4 | | 0.845 | | | |
| D5 | | 0.749 | | | |
| D6 | | 0.702 | | | |
| Achieving | A1 | 0.796 | 0.588 | - | |
| | A2 | 0.838 | | | |
| | A3 | 0.751 | | | |
| | A4 | 0.694 | | | |
| Regulasi Belajar | Self Regulation | M3 | 0.71 | 0.771 | 0.871 |
| | | M4 | 0.776 | | |
| | | M5 | 0.731 | | |
| | | M6 | 0.737 | | |
| | | M7 | 0.711 | | |
| | | M12 | 0.698 | | |
| | Time and Study | T1 | 0.723 | 0.780 | 0.863 |
| | | T2 | 0.812 | | |
| | | T3 | 0.795 | | |
| | | T4 | 0.796 | | |
| | Effort Regulation | ER1 | 0.853 | 0.800 | 0.892 |
| | | ER2 | 0.866 | | |
| | | ER3 | 0.851 | | |
| | Peer Learning | P2 | 0.775 | 0.762 | 0.883 |
| P3 | | 0.855 | | | |
| P4 | | 0.81 | | | |
| P5 | | 0.793 | | | |
| Help Seeking | H1 | 0.787 | 0.781 | 0.765 | |
| | H2 | 0.787 | | | |

Keterangan: Loading factor > 0.6= valid, < 0.6= tidak valid. Composite Reliability > 0.7= reliabel, < 0.7= tidak reliabel

Tabel 3. Hasil Analisis P Value

| Variabel | Indikator | P Value |
|-------------------|-----------|---------|
| Prestasi Akademik | UM | <0.001 |
| | UAB | <0.001 |

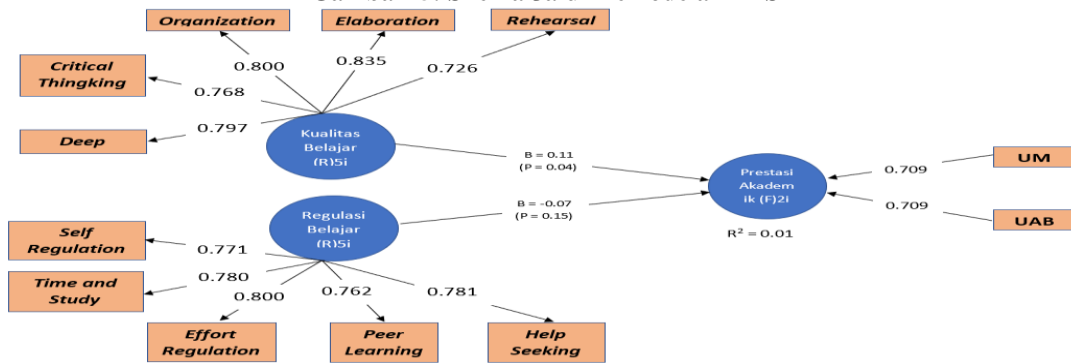
Keterangan: Nilai P value ($\alpha < 0,05$) valid

Pengujian validitas model formatif dimaksudkan untuk mengetahui valid tidaknya suatu dimensi dalam mengukur variabel laten yang bersifat formatif. Pengujian ini ditunjukkan oleh besar kecilnya nilai probabilitas. Suatu indikator dinyatakan valid apabila $p \text{ value} < \text{level of significant}$ ($\alpha = 0.05$).²³ Berdasarkan hasil analisis **Tabel 3**

diketahui bahwa semua dimensi dari variabel prestasi akademik menghasilkan nilai $p \text{ value} < \text{level of significant}$. Dengan demikian kedua indikator dari variabel prestasi akademik dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel prestasi akademik.

Gambar model yang dibuat setelah dilakukan *pilot testing* pada metode SEM-PLS ditunjukkan pada **Gambar 5**. Nilai yang terdapat disamping dimensi merupakan nilai *loading factor* yang valid. Nilai dibawah lingkaran pada model prestasi akademik menunjukkan nilai R^2 yang didapat dari korelasi antar variabel.

Gambar 5. Skema Jalur Pemodelan PLS



Keterangan: R: Indikator *Rehearsal*; E: Indikator *Elaboration*; O: Indikator *Organization*; C: Indikator *Critical thinking*; D: Indikator *Deep*; M: Indikator *self-regulation*; T: Indikator *Time and study environment*; ER: Indikator *Effort regulation*; P: Indikator *Peer Learning*; H: Indikator *Help Seeking*; UAB: Ujian Akhir Blok; UM: Ujian Mingguan.

Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural atau *inner model* untuk memprediksi hubungan antara variabel laten. Evaluasi model struktural dilakukan menggunakan *p-value* untuk mengetahui signifikansi dari koefisien parameter jalur, dan *R-Square* untuk mengetahui pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif.²³

Tabel 4. Goodness of fit Model

| Endogen | R-Squared | Q-Squared |
|-------------------|-----------|-----------|
| Prestasi Akademik | 0.01 | 0.027 |

Keterangan: *R-Square* (R^2) > 0,67=kuat; >0,33=moderat(sedang); ≤0,19=lemah. *Q-Square predictive relevance* (Q^2) > 0 dan mendekati nilai 1=model struktural fit/memiliki prediksi yang relevansi

Goodness of fit Model digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. *Goodness of fit Model* dalam analisis PLS dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi *R-Square* (R^2) dan *Q-Square predictive relevance* (Q^2).²³ *R-square* variabel prestasi akademik bernilai 0.01 atau 1%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kontribusi variabel kualitas belajar dan variabel regulasi belajar terhadap variabel prestasi akademik sebesar 1%. Sisanya sebesar 99% merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. *Q-square* variabel prestasi akademik bernilai 0.027, Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas belajar dan variabel regulasi belajar memiliki kekuatan prediksi yang lemah terhadap variabel prestasi akademik (**Tabel 4**).

Tabel 5. Pengujian hipotesis

| Eksogen | Endogen | Path Coef-ficient | P Value |
|------------------|-------------------|-------------------|---------|
| Kualitas Belajar | Prestasi Akademik | 0.114 | 0.041 |
| Regulasi Belajar | Prestasi Akademik | -0.067 | 0.153 |

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila *p-value* ≤ *level of significance* (alpha = 5%) maka dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan

variabel eksogen terhadap variabel endogen.²³ Berdasarkan **Tabel 5** dapat diketahui bahwa pengaruh kualitas belajar terhadap prestasi akademik menghasilkan *p-value* sebesar 0.041. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *p-value* < *level of significance* (alpha = 5%). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan kualitas belajar terhadap prestasi akademik. Pengaruh regulasi belajar terhadap prestasi akademik menghasilkan *p-value* sebesar 0.153. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *p-value* > *level of significance* (alpha = 5%). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang tidak signifikan regulasi belajar terhadap prestasi akademik.

Variabel eksogen yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel endogen dapat diketahui melalui total *coefficient* paling besar tanpa memperhatikan tanda koefisien positif atau negatif.²³ **Tabel 5** menginformasikan hasil analisis variabel yang memiliki total *coefficient* terbesar terhadap variabel prestasi akademik adalah variabel kualitas belajar dengan total *coefficient* sebesar 0.114, dengan demikian variabel kualitas belajar merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap prestasi akademik.

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian digolongkan berdasarkan angkatan atau tingkat akademik, jenis kelamin, perilaku belajar, dan prestasi akademik. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa jumlah mahasiswa tiap angkatan memiliki persentase yang hampir sama, dan hasil terbanyak pada tingkat 1 sedangkan tingkat 3 jumlahnya paling sedikit. Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian didapatkan mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63%. Hasil tersebut membuktikan bahwa proporsi mahasiswa setiap tahun di FK UNISMA mayoritas adalah perempuan. Hubungan jenis kelamin dengan prestasi akademik menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan rata-rata memperoleh prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.²⁵ Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Soyogul *et al.*, (2015) mengungkapkan bahwa anak perempuan lebih unggul dari anak laki-laki dalam latihan, organisasi, elaborasi, regulasi diri

metakognitif, manajemen usaha serta manajemen waktu dan lingkungan belajar.²⁶

Perilaku belajar sebelum ujian mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FK UNISMA tingkat 1, 2, dan 3 mayoritas dalam kriteria tinggi. Tingkat 3 pada penelitian ini memiliki kualitas belajar dominasi rata-rata terbesar di hampir semua dimensi yaitu dimensi *rehearsal, elaboration, organization, critical thinking*, dan *deep*. Menurut peneliti, dikarenakan tingkat 3 merupakan tingkat paling atas, dibandingkan tingkat yang lainnya dalam penelitian ini. Sehingga memiliki pengalaman lebih lama dalam kuliah, hal tersebut membuat tingkat 3 lebih mampu mengendalikan penerapan perilaku belajar terkait dengan proses berfikir yang dilakukan sebagai persiapan sebelum menghadapi ujian. Sedangkan, pada regulasi belajar distribusi kategori tinggi terbanyak dari tingkat 1 yang merupakan angkatan mahasiswa baru. Dimana kemungkinan masih ada dalam proses penyesuaian cara belajar sehingga perilaku belajar yang digunakan mahasiswa pada tingkat 1 lebih kepada bagaimana cara belajar yang efektif untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Perilaku belajar sebelum ujian yang digunakan mahasiswa merupakan bagian dari *Process* dari 3P yang nantinya akan mempengaruhi *product* yaitu berupa prestasi akademik.¹⁵

Prestasi akademik merupakan indikator pembelajaran yang dapat diamati secara langsung. Prestasi akademik mengacu pada efisiensi yang dihasilkan dari mobilisasi sumber daya kognitif dan emosional atau kehendak mahasiswa ketika menghadapi tugas kerja tertentu. Berdasarkan hal ini, maka peneliti menggunakan ujian kognitif untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian oleh mahasiswa khususnya pada tingkat hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.²⁷ Berdasarkan hasil nilai UM dari responden, mahasiswa tingkat 3 terbanyak yang mendapatkan persentase kriteria tinggi dengan nilai 66,64 sampai 100 sebanyak 27 mahasiswa (41%). Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mengetahui perilaku belajar yang tepat untuk diterapkan saat akan menghadapi ujian.¹⁴ Sedangkan tingkat 1 terbanyak yang mendapatkan persentase nilai UM kriteria rendah yaitu 0 sampai 33,33 sejumlah 13 mahasiswa (16%). Mahasiswa yang sudah mengetahui bagaimana seharusnya cara belajar yang tepat saat mempersiapkan ujian akan mendapatkan nilai bagus dan sebaliknya.²⁵

Nilai UAB mahasiswa tingkat 1 terbanyak yang mendapatkan persentase kriteria tinggi dengan nilai 66,64 sampai 100 sebanyak 63 mahasiswa (76%) hal ini dimungkinkan tingkat 1 masih mempunyai semangat yang tinggi diterima di fakultas kedokteran dibandingkan angkatan sebelumnya dan nilai UM yang mayoritas kriteria rendah dan sedang membuat mahasiswa termotivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana perilakunya dalam menghadapi ujian.²⁵ Sedangkan tingkat 2 terbanyak yang mendapatkan persentase nilai kriteria rendah yaitu 0 sampai 33,33 sejumlah 6 mahasiswa (8%).

Menurut Nabillah *et al.*, (2019) adapun rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh kesulitan dalam memahami materi dan siswa kurang termotivasi dalam belajar hal tersebut disebabkan karena penerapan perilaku belajar yang kurang baik.²⁸ Menurut peneliti, mayoritas tingkat 2 belum menemukan perilaku belajar yang tepat sehingga hal tersebut akan mempengaruhi prestasi akademik. Prestasi akademik dipengaruhi oleh banyak faktor berdasarkan faktor eksternal dan internal dari setiap individu.²⁹ Selain faktor tersebut, prestasi akademik juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Pembelajaran pada mahasiswa menurut Biggs (1979) terdapat beberapa faktor situasi yang dapat mendukung dalam tahapannya, dimana terdapat dalam tiga tahap yaitu *presage, process* dan *product* (3P). Faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem yang dinamis.^{3,15,30}

Pengaruh Antara Kualitas Belajar Sebelum Ujian Terhadap Prestasi Akademik

Kualitas belajar yang terdiri dari dimensi pengulangan, elaborasi, organisasi, berfikir kritis, dangkal, mendalam, dan strategik didapatkan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa pengaruh kualitas belajar terhadap prestasi akademik menghasilkan *p-value* sebesar 0.041. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *p-value < level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada kualitas belajar terhadap prestasi akademik. Koefisien *direct effect* kualitas belajar terhadap prestasi akademik sebesar 0.114, hal ini membuktikan bahwa kualitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Sehingga disimpulkan bahwa, semakin baik kualitas belajar maka cenderung dapat meningkatkan prestasi akademik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tinajero *et al* (2012) yaitu hasil analisis regresi menunjukkan bahwa perilaku belajar kognitif mengenai kualitas belajar dan strategi pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar, sehingga dikatakan bahwa kualitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dari siswa.²⁷ Kualitas belajar belajar mempengaruhi usaha, strategi penggunaan, dan jumlah waktu yang digunakan selama belajar hal tersebut akan berdampak ke prestasi akademik.³¹

Ada dua dimensi yang tidak valid berdasarkan *convergent validity 2nd order* karena menghasilkan nilai *loading factor < 0.6*.²³ Dimensi yang tidak valid dalam variabel kualitas belajar yaitu *achieving* (strategik) dan *surface* (dangkal). Dikarenakan dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh mahasiswa di FK UNISMA, pendekatan belajar yang paling banyak digunakan mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga yaitu pendekatan mendalam (*deep*) sebesar 68,8%, disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dengan prestasi akademik mahasiswa FK UNISMA yaitu pendekatan mendalam.³² Sejalan dengan hal tersebut, hasil pada

penelitian ini juga membuktikan bahwa dimensi *deep* memiliki *loading factor* dimensi sebesar 0.797 hal ini berarti kontribusi dimensi *deep* dalam mengukur variabel kualitas belajar sebesar 79.7%. Perilaku belajar mendalam merupakan pendekatan belajar pada mahasiswa yang memiliki faktor internal kuat karena ada ketertarikan dalam menguasai materi tersebut. Mahasiswa dengan tipe ini melibatkan organisasi, elaborasi, dan berpikir kritis dalam mengembangkan kompetensi khususnya pada mata pelajaran akademik sehingga menghasilkan kualitas hasil belajar yang tinggi.¹⁵ Perilaku belajar mendalam seharusnya digunakan oleh setiap mahasiswa kedokteran dikarenakan sifat pengetahuan yang nantinya digunakan berkelanjutan.³³

Dimensi *rehearsal*, *elaboration*, *organization* dan *critical thinking* dalam penelitian ini juga menghasilkan nilai *loading* >0.6. Sehingga dimensi-dimensi tersebut dikatakan sebagai dimensi pembentuk kualitas belajar dan berpengaruh terhadap prestasi akademik.²³ Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Soyogul *et al.*, (2015) mengenai strategi pembelajaran, hasil menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi pada latihan, elaborasi, organisasi, dan berpikir kritis hal ini dikarenakan strategi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman mendalam dan menghasilkan tingkat prestasi yang lebih tinggi.²⁶ Model pengukuran variabel kualitas belajar dalam penelitian ini juga menginformasikan bahwa dimensi *elaboration* memiliki nilai *loading* yang paling besar yaitu sebesar 0.835. Hal ini berarti dimensi *elaboration* merupakan dimensi yang paling dominan dalam mengukur variabel kualitas belajar. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lynch (2010) memiliki hasil bahwa dari hubungan strategi belajar terhadap nilai signifikan terbesar pada sub-bab elaborasi. Elaborasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan basis dari pengetahuan mereka sendiri melalui parafrase, meringkas, membuat hubungan, dan mencatat secara umum.²⁹ Elaborasi ini membantu mahasiswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.³² Menurut peneliti, pada mahasiswa di FK UNISMA membutuhkan elaborasi dikarenakan antara materi yang dipelajari terpisah-pisah oleh sistem pembelajaran blok yang mengarahkan pembelajaran spesifik pada tiap-tiap sistem tubuh manusia, namun materi tersebut pada kenyataannya akan berhubungan satu sama lainnya. Hal tersebut membuat mahasiswa menerapkan elaborasi sehingga mereka dapat menggabungkan pengetahuan baru dengan yang sebelumnya. Penerapan elaborasi ini berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Dimensi *rehearsal* termasuk mengulang menghafal informasi secara sadar untuk meningkatkan lamanya informasi tinggal dalam memori.³³ Dengan kemampuan memori yang baik, mahasiswa diasumsikan mampu mengingat kembali memori tersebut dengan lebih lancar jika suatu saat memori tersebut dibutuhkan.³⁴ Nilai *loading factor* pada dimensi *rehearsal* sebesar 0.726, dimana merupakan dimensi valid dengan *loading factor* terendah. Karena informasi yang diperoleh dengan menggunakan *rehearsal*

tidak selalu pada proses pembelajaran mendalam, namun juga pada proses pembelajaran dangkal dan dianggap lebih menekankan kinerja daripada kedalaman intelektual subjek.³⁰ Penerapan *rehearsal* pada mahasiswa FK UNISMA mungkin terkait dengan model ujian, khususnya yang menilai prestasi akademik. *Rehearsal* paling baik digunakan untuk ujian sederhana, dimana pada FK UNISMA yaitu UM, sedangkan untuk UAB butuh pemahaman lebih lanjut. Oleh karena itu, tidak boleh diabaikan bahwa kemungkinan model ujian yang digunakan untuk mengukur prestasi akademik juga dapat mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran.³³

Dimensi *organization* adalah identifikasi atau penugasan struktur ke materi baru, misalnya dengan menguraikan, mengelompokkan, memetakan konsep atau membuat sketsa jaringan atau diagram dari ide-ide penting.²⁷ Dalam *organization* diperlukan adanya suatu pemahaman terhadap materi supaya mahasiswa mampu memilih tatanan yang tepat untuk pengelompokan tersebut. Materi yang terorganisasi dengan baik akan lebih mudah dipelajari dan diingat.³⁰ *Organization* ini juga akan memudahkan dalam memahami dan menggali informasi sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi dari siswa.³³ Sejalan dengan hal tersebut, nilai *loading factor* pada dimensi *organization* sebesar 0.800 hal ini berarti kontribusi dimensi *organization* dalam mengukur variabel kualitas belajar sebesar 80%. Mahasiswa banyak menerapkan *organization* dalam perilaku belajarnya karena mempermudah dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik.

Dimensi *critical thinking* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan sebelumnya ke situasi baru dan berbeda sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa untuk membuat keputusan atau membuat evaluasi kritis.²¹ *Critical thinking* dianggap sebagai strategi pembelajaran kognitif penting lainnya yang memengaruhi pemikiran reflektif siswa, pengambilan keputusan, dan keterampilan memecahkan masalah.³³ Keterampilan yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam pengambilan keputusan, evaluasi dan pemecahan masalah adalah keterampilan berpikir kritis.²⁷ Nilai *loading factor* pada dimensi *critical thinking* sebesar 0.768. Hal tersebut membuktikan bahwa *critical thinking* berkontribusi dalam mengukur kualitas belajar dari siswa dan berpengaruh terhadap prestasi akademik. *Critical thinking* banyak diterapkan pada Mahasiswa FK karena hampir semua model ujian membutuhkan pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.

Kualitas belajar adalah metode untuk mengelola belajar, mengingat berpikir, dan terbagi dalam beberapa tahapan.²⁷ Teori Pintrich menganggap kualitas belajar sebagai perilaku cerdas, pemikiran atau aktivitas yang tujuannya adalah untuk memfasilitasi organisasi, penyimpanan, pemulihan dan yang paling penting perolehan pengetahuan.²¹ Proses belajar dapat mencakup banyak tindakan, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Menurut bloom belajar meliputi proses kognitif

tingkat rendah dan tingkat tinggi. Tingkat tinggi terdiri dari hafalan, proses pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan penciptaan. Proses kognitif tingkat rendah yaitu proses menghafal, pemahaman, dan aplikasi.^{13,19,27} Penerapan yang digunakan mahasiswa dalam proses belajar tersebut nantinya akan mempengaruhi hasil yaitu berupa prestasi akademik. Selain hal tersebut dimensi dalam kualitas belajar ini saling berkaitan, apabila mahasiswa dapat menggabungkan beberapa dimensi dalam kualitas belajarnya maka akan menghasilkan prestasi akademik yang maksimal. Hal ini dikarenakan mahasiswa terlibat dan bersinggungan langsung dengan materi, baik itu dengan mengidentifikasi informasi penting, meng gali informasi, membuat catatan, mengorganisasi, maupun mengelaborasi informasi yang dimiliki.³³ Tiap komponen pada perilaku belajar akan saling berhubungan dan mempengaruhi.¹⁶ Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soyogul *et al.*, (2015) dapat disimpulkan bahwa siswa menggunakan beberapa strategi pembelajaran secara bersamaan dan penerapan satu strategi melengkapi yang lain agar tercapai prestasi akademik yang tinggi.²⁶

Pengaruh Antara Regulasi Belajar Sebelum Ujian Terhadap Prestasi Akademik

Regulasi belajar yang terdiri dari dimensi *self regulation, time and study, effort regulation, peer learning*, dan *help seeking* dalam penelitian ini didapatkan bahwa regulasi belajar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik. Hal ini dimungkinkan karena adanya beban ganda akibat sistem perkuliahan yang padat, ujian yang dilakukan setiap minggu dan tugas yang banyak membuat mahasiswa kesulitan dalam membagi waktu. Adanya pembelajaran daring juga berpengaruh, dikarenakan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan ditempat yang berbeda-beda sehingga mahasiswa kesulitan dalam bersosialisasi. Koefisien *direct effect* regulasi belajar terhadap prestasi akademik sebesar -0.067 menyatakan bahwa semakin baik regulasi belajar maka cenderung dapat menurunkan prestasi akademik, namun penurunannya tidak signifikan. Pengaruh regulasi belajar terhadap prestasi akademik menghasilkan *p-value* sebesar 0.153. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *p-value* > *level of significance* ($\alpha = 5\%$), disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan regulasi belajar terhadap prestasi akademik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soyogul *et al.*, (2015) didapatkan hubungan tidak signifikan antara prestasi akademik dan regulasi belajar seperti pembelajaran rekan dan mencari bantuan dikarenakan mahasiswa saat ini lebih memilih menggunakan *gadget* nya untuk belajar.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Quroyzhin *et al.*, (2015) juga menghasilkan tidak terdapat hubungan antara regulasi belajar dan prestasi akademik dengan signifikansi sebesar 0.491 ($p > 0.05$) dan nilai $r = 0.081$, hal ini menunjukkan bahwa regulasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa tidak terkait dengan prestasi akademik yang dimilikinya. Regulasi

belajar tidak berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa dikarenakan banyak hal yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk memiliki IPK yang tinggi. Sehingga, dapat diketahui meskipun mahasiswa memiliki nilai IPK yang tinggi bukan berarti dipengaruhi oleh regulasi belajar tetapi lebih dikarenakan kemampuan mereka untuk bisa bersikap dan memperoleh nilai yang baik meskipun tanpa regulasi belajar.³⁵ Tidak ada pengaruh regulasi belajar terhadap prestasi akademik dimungkinkan karena strategi-strategi berpikir belum muncul dikalangan siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian.³⁶

Banyak hal yang membuat hasil regulasi belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Salah satunya akibat bias penelitian. Masalah dalam pengukuran regulasi belajar menurut Kurniawati *et al.*, (2013) adalah mengembangkan dan menggunakan alat ukur yang tidak valid untuk mengukur kemampuan dari regulasi belajar. Bias Penelitian dari responden bisa terjadi karena responden tidak jujur dalam menjawab pertanyaan dari kuesioner, tidak konsentrasi dan kurangnya pemahaman.³⁷ Untuk meningkatkan hubungan signifikan regulasi belajar pada siswa, dosen dapat memberikan pengalaman belajar di mana siswa bekerja secara kooperatif. Mereka juga harus membimbing siswa mereka untuk membangun lingkungan belajar mereka sendiri dan belajar dari satu sama lain dengan berbagai jenis kegiatan.³⁸

Perilaku belajar sendiri dibagi menjadi dua komponen yaitu strategi kognitif (kualitas belajar) dan metakognitif (regulasi belajar) yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengaturan diri, untuk mencapai hasil yang baik diperlukan perilaku belajar yang tepat agar mendapatkan nilai yang diharapkan. Keklik *et al* (2013) Pencapaian indeks prestasi belajar salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perilaku belajar, sehingga semakin baik perilaku belajarnya akan baik pula indeks prestasinya dan mahasiswa yang perilaku belajarnya kurang memperoleh indeks prestasi kurang.³⁹ *R-square* variabel prestasi akademik bernilai 0.01 atau 1% yaitu kontribusi variabel kualitas belajar dan regulasi belajar yaitu 1%. Sisanya sebesar 99% merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik yaitu *self regulated learning*^{4,5,6} kesiapan akademik^{9,10}, dan faktor lainnya.¹³ *Q-square* variabel prestasi akademik bernilai 0.027, menunjukkan bahwa variabel kualitas belajar dan regulasi belajar memiliki kekuatan prediksi yang lemah terhadap variabel prestasi akademik namun tetap berpengaruh. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Faradila *et al.*, (2020) ditemukan bahwa yang paling berpengaruh atau dominan terhadap indeks prestasi semester yaitu perilaku belajar. Hal ini karena mahasiswa Fakultas Kedokteran cenderung menghadapi kesulitan yang lebih tinggi dan spesifik dalam proses pembelajaran serta lingkungan pendidikan yang lebih serius, sehingga memerlukan perilaku belajar yang baik.²⁵ Diperkuat oleh penelitian Manurung (2017) berdasarkan hasil analisis data, prestasi akademik dapat ditingkatkan melalui peningkatan perilaku belajar. Terbukti

adanya pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel perilaku belajar dan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belajar yang semakin baik akan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.¹⁴

Pada hasil analisis total *coefficient* terbesar terhadap variabel prestasi akademik adalah variabel kualitas belajar dengan total *coefficient* sebesar 0.114, dengan demikian variabel kualitas belajar merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap prestasi akademik. Perilaku belajar yang diterapkan penting karena akan mempengaruhi prestasi akademik dari mahasiswa.¹⁴ Penggunaan perilaku belajar ini dipengaruhi oleh sifat ujian yang dihadapi mahasiswa sehingga perilaku belajar yang digunakan mahasiswa di suatu waktu dapat berbeda di lain waktu.²⁵ Melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mahasiswa akan lebih mudah menentukan strategi apa yang dipakai ketika menghadapi suatu tugas ataupun kesulitan belajar: apakah akan menggunakan strategi kognitif (kualitas belajar) atau metakognitif (regulasi belajar) agar memperoleh hasil yang lebih optimal.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya membahas perilaku belajar sebelum ujian saja tidak melihat dari aspek yang lain seperti kurikulum yang dimuat institusi dan cara mengajar dosen. Untuk peneliti selanjutnya, jika ingin mengetahui secara detail bagaimana perilaku belajar sebelum ujian secara daring di institusi maka semua yang terlibat dalam pembelajaran daring juga harus diteliti agar bisa melakukan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran daring di institusi. Pengukuran perilaku belajar sebelum ujian yang meliputi beberapa dimensi hanya didasarkan pengukurannya saja tidak disertakan alasan memilih jawaban tersebut sehingga data yang diperoleh hanya berdasarkan data yang dikumpulkan pada instrumen kuesioner saja tanpa dilengkapi wawancara dan interview mendalam. Peneliti menyarankan, lakukan wawancara pada responden untuk mengetahui alasan responden dalam memilih perilaku belajar, sehingga dapat dievaluasi untuk perbaikan pembelajaran daring. Perilaku belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor yang terdapat pada diri sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu berupa lingkungan sosial dan non-sosial meliputi tempat tinggal, keterjangkauan dengan koneksi internet, ketersediaan wifi, dan kondisi perangkat keras yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran daring sehingga perlu ditambahkan pada kuesioner mengenai data tersebut. Peneliti tidak bisa mengendalikan faktor *confounding* mengenai harapan yang diinginkan oleh mahasiswa serta kenyataan yang didapatkan. Lakukan wawancara atau *Focus Group Discussion* (FGD) pada responden untuk menggali informasi yang lebih dalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan Analisa data dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas belajar terhadap prestasi akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNISMA.
2. Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan regulasi belajar terhadap prestasi akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNISMA.
3. Prestasi akademik dipengaruhi oleh variabel kualitas belajar dan variabel regulasi belajar sebesar 1%, sisanya sebesar 99% merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

SARAN

Untuk perbaikan penelitian kedepannya, maka disarankan untuk:

1. Mencari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik selain perilaku belajar untuk melanjutkan penelitian ini.
2. Pengambilan data primer dilakukan secara luring supaya dapat mengawasi dan mengetahui situasi secara langsung dari responden.
3. Mengendalikan faktor *confounding* mengenai harapan yang diinginkan oleh mahasiswa pada prestasi akademiknya dan kenyataan yang didapatkan. Dapat dilakukan wawancara atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali informasi yang lebih mendalam.
4. Melengkapi data tempat tinggal mahasiswa, keterjangkauan koneksi internet, ketersediaan wifi, serta kondisi perangkat keras yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran karena hal tersebut mempengaruhi pembelajaran daring.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ikatan Orangtua Mahasiswa (IOM) Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang yang telah mendanai penelitian ini dan Dr.dr. Dini Sri Damayanti, M.Kes sebagai *peer reviewer*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darmiany D. Self-regulated Learning Mahasiswa (PGSD) Tahun Pertama. *J Psikol Pendidik dan Konseling J Kaji Psikol Pendidik dan Bimbingan Konseling*. 2016;2(1):72.
2. Khasanah U, Sulitiyana C., Pendekatan Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam Menghadapi OSOCA. *Studi di Fakultas Kedokteran Swadaya*. :39–42.
3. Biggs J. Individual differences in study processes and the Quality of Learning Outcomes. *High Educ*. 1979;8(4):381–94.
4. Hunta W, Herlina S, Firmansyah M. Learning Analysis Factor of Self Regulated '. *J Kesehatan Islam*. 2019;8(1):34–45.
5. Firdaus S, Rachman L, Firmansyah M. Analisa Faktor Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Prestasi Akademik. *J Bio Komplementer Med*. 97:94–100.
6. Daroini DR, Pramono A, Firmansyah M, .. Analisis Faktor Regulasi Belajar Mandiri

- terhadap Prestasi Akademik. *J Kesehat Islam*. :1–9.
7. S Bayuningtyas N, Martino YA, et al. teaching staff influence on academic achievement berupa kuesioner paten MSLQ. *J Kesehat Islam*. :1–12.
 9. Dias A, Putri E, Kusumawati S, Firmansyah, et al. Analysis Factors Of Academic Readiness Related To Goal. *J Bio Komplementer Med*. :1–14.
 10. Firdani AM, Rachman L, Firmansyah M, Kedokteran F, Islam U, Firmansyah M, et al. Analisis Faktor Kesiapan Akademik Terkait Sosial-Ekonomi . *J Bio Komplementer Med*. (0341):1–8.
 11. Kedokteran F, Islam U. Analisis Faktor Kesiapan Akademik Terkait Efikasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *J Kesehat Islam*. :1–9.
 12. Dank, U. Analysis Factor Of Academic Readiness Related To Reading Behaviours , And Academic Proficiency Towards. *J Bio Komplementer Med*.:1–10.
 13. Firmansyah M, Widyandana W, Rahayu GR. Studi Kualitatif Dampak Uji Kompetensi Dokter Indonesia terhadap Pembelajaran pada Mahasiswa Kedokteran. *J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ*. 2015;4(3):129.
 14. Manurung TMS. Pengaruh Motivasi dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JAS-PT J Anal Sist Pendidik Tinggi*. 2017;1(1):17.
 15. Biggs J, Kember D. The revised two-factor Study Process Questionnaire: R-SPQ-2F. *Br J Educ Psychol*. 2001;71:133–49.
 16. Biggs. Study Process Questionnaire Manual. Student Approaches to Learning and Studying. *Aust Educ Res Dev*. 1987;53.
 17. Al-Kadri HM, Al-Moamary MS. Exploring assessment factors contributing to students' study strategies: Literature review. *Med Teach*. 2012;34(SUPPL. 1).
 18. Pintrich PRR, Smith D, Garcia T, McKeachie W. A manual for the use of (MSLQ). *Ann Arbor Michigan* 1991;48109(August 2016):1259.
 19. Cilliers FJ, Schuwirth LWT. assessment Modelling the pre-assessment learning effects of assessment. 2012;1087–98.
 20. Al-Kadri. Does Assessment Drive Students ' Learning? *Doctoraat*. 2011;93–116.
 21. Pintrich PR, AO, A. Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). *Mediterr J Soc Sci*. 2015;6(1):156–64.
 22. Artino AR, La Rochelle JS, Dezee KJ, Gehlbach H. Developing questionnaires for educational research: AMEE Guide No. 87. *Med Teach*. 2014;36(6):463–74.
 23. Haryono S. Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS LISREL PLS. *Psychol Appl to Work An Introd to Ind Organ Psychol Tenth Ed Paul*. 2012;53(9):1689–99.
 24. Hamdollah R, Baghaei P. Partial least squares structural equation modeling with R. *Vol. 21, Practical Assessment, Research and Evaluation*. 2016. 1–16 p.
 25. Faradila R, Pramono A, Firmansyah M. Hubungan Motivasi Dan Strategi Belajar Terhadap Indeks Prestasi Semester Mahasiswa Kedokteran. *J Bio Komplementer Med*. 2020;7(1):1–7.
 26. Em TBY, Soyo HAN, Do H. Students ' Motivational Beliefs and Learning Strategies *DevelopmentProgram*.2015
 27. Tinajero C, Lemos SM, Araújo M, Ferraces MJ, Páramo MF. Cognitive style and learning strategies as factors which affect academic achievement. *Psicol Reflex e Crit*. 2012;25(1):105–13.
 28. Nabillah T, Abadi AP. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. 2019;659–63.
 29. Lynch DJ. Motivational Beliefs and Learning Strategies as Predictors of Academic Performance in College Physics. *Coll Stud J*. 2010;44:920.
 30. Pintrich PR, Smith DAF. Reliability and Predictive Validity of the (MSLQ). *Educ Psychol Meas*. 1993;53(3):801–13.
 31. Samsul H. Analisis Pendekatan Pembelajaran Ideal Akuntansi FE. 2018;
 32. Cahyani DA, Pramono A. Hubungan Pendekatan Belajar Dan Hasil Tes Masuk Dengan Performa Akademik. *J Bio Komplementer Med*. 2019;6(3):1–8.
 33. Atik S, Çelik Ot. Analysis of the Relationships between Academic Motivation, Burnout and Academic Achievement. *Int J Contemp Educ Res*. 2021;
 34. Akpur U. The Predictive Level of Cognitive and Meta-Cognitive Strategies on Academic Achievement. *Int J Res Educ Sci*. 2021;593–607.
 35. Meta H. Hubungan metakognisi, efikasi diri akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa. 2015;6.
 36. Alawiyah T, Supriatna E. Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kesadaran Metakognitif terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* .2019;3:91–8.